

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi, serta analisis data yang selanjutnya dikaitkan dengan kajian teori dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dikelola melalui pendekatan manajemen mutu memberikan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Kesimpulan penelitian ini disusun berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, sehingga mampu menjawab rumusan masalah secara komprehensif.

1. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) terbukti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak diposisikan sebagai program tambahan ataupun kegiatan yang bersifat seremonial, melainkan telah diintegrasikan secara sistematis ke dalam keseluruhan proses pendidikan. Integrasi tersebut diwujudkan melalui penyusunan perangkat pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar, penerapan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui pendekatan Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL), serta berbagai kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten dalam budaya sekolah, seperti kegiatan literasi, pembiasaan religius, budaya 5S, upacara bendera, dan berbagai aktivitas keteladanan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa implementasi PPK yang dilakukan secara terpadu mampu menciptakan iklim pembelajaran yang lebih kondusif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kemandirian, gotong royong, dan religiusitas tidak hanya berkembang sebagai aspek afektif peserta didik, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar, keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, kemampuan bekerja sama, serta kesiapan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi fondasi yang memperkuat kualitas proses pembelajaran sekaligus mendukung peningkatan capaian akademik peserta didik secara berkelanjutan.

2. Penerapan siklus manajemen mutu PDCA (*Plan, Do, Check, Action*) terbukti menjadi kerangka manajerial yang efektif dalam menjaga keberlangsungan, konsistensi, dan efektivitas implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tahapan PDCA telah dilaksanakan secara sistematis dan saling berkesinambungan. Tahap "*Plan*" dilakukan melalui analisis kebutuhan berdasarkan data Rapor Pendidikan, visi dan misi sekolah, karakteristik peserta didik, serta pelibatan berbagai pemangku kepentingan dalam proses perencanaan program. Tahap "*Do*" diwujudkan melalui implementasi berbagai program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran maupun budaya sekolah. Tahap "*Check*" dilaksanakan melalui supervisi akademik, observasi pembelajaran, jurnal sikap peserta didik, evaluasi program, serta pemanfaatan berbagai

instrumen penilaian yang memungkinkan sekolah memperoleh gambaran objektif mengenai efektivitas implementasi program.

Selanjutnya, tahap “*Action*” dilakukan melalui berbagai bentuk tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi, antara lain penyempurnaan strategi pembelajaran, revisi Rencana Kerja Sekolah (RKS), pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, serta berbagai upaya perbaikan lainnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan siklus PDCA telah membangun budaya mutu (*quality culture*) di sekolah yang berorientasi pada prinsip *continuous improvement*. Dengan demikian, implementasi PPK tidak berhenti sebagai program yang bersifat administratif, tetapi berkembang menjadi sistem pengelolaan yang adaptif, berbasis data, dan senantiasa mengalami penyempurnaan sesuai kebutuhan sekolah.

3. Keberhasilan implementasi Penguatan Pendidikan Karakter dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung maupun faktor penghambat yang saling berkaitan. Dari aspek pendukung, penelitian menemukan bahwa keberhasilan program didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang menerapkan prinsip *instructional leadership*, komitmen dan keteladanan seluruh pendidik dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter, serta terjalinnya sinergi yang baik antara sekolah, komite sekolah, dan orang tua melalui konsep Trisentra Pendidikan. Kolaborasi tersebut memungkinkan terciptanya keselarasan antara pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dengan pembinaan yang dilakukan di lingkungan keluarga sehingga proses

internalisasi nilai dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkesinambungan.

Di sisi lain, penelitian juga mengidentifikasi beberapa faktor yang masih menjadi tantangan dalam implementasi program, yaitu keterbatasan waktu akibat padatnya beban kurikulum dan berbagai agenda pendidikan, adanya perbedaan tingkat pemahaman guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran dan sistem penilaian, serta variasi latar belakang keluarga yang menyebabkan keberlanjutan pembiasaan karakter di rumah belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Meskipun demikian, berbagai hambatan tersebut tidak mengurangi efektivitas implementasi program secara keseluruhan, melainkan menjadi bahan evaluasi bagi sekolah untuk terus melakukan perbaikan melalui penguatan kapasitas guru, peningkatan koordinasi dengan orang tua, serta penyempurnaan sistem manajemen mutu berbasis siklus PDCA.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa implementasi Penguatan Pendidikan Karakter yang dikelola melalui pendekatan manajemen mutu PDCA mampu membangun sistem pendidikan yang lebih terarah, terukur, dan berkelanjutan. Integrasi pendidikan karakter dalam seluruh aktivitas pembelajaran, didukung oleh kepemimpinan sekolah yang efektif, budaya sekolah yang kondusif, serta keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, manajemen mutu berbasis PDCA dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan strategis yang layak diterapkan dalam pengelolaan program Penguatan Pendidikan Karakter di

sekolah dasar sebagai upaya mewujudkan peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui pendekatan manajemen mutu berbasis siklus PDCA. Saran-saran berikut disusun sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas penyelenggaraan pendidikan karakter secara berkelanjutan serta memperkuat kualitas pembelajaran di lingkungan sekolah dasar.

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) diharapkan mampu mempertahankan sekaligus meningkatkan budaya mutu yang telah berkembang melalui implementasi Penguatan Pendidikan Karakter. Kepemimpinan kepala sekolah hendaknya tidak hanya berorientasi pada pengelolaan administrasi sekolah, tetapi juga berfokus pada penguatan kualitas proses pembelajaran, pembinaan profesional guru, serta pengembangan budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter.

Program supervisi akademik perlu dilaksanakan secara berkesinambungan dengan menempatkan aspek pendidikan karakter sebagai salah satu indikator utama dalam proses pembinaan guru. Supervisi tidak hanya diarahkan pada pemenuhan kelengkapan perangkat pembelajaran, tetapi juga pada kemampuan guru dalam mengintegrasikan

nilai-nilai karakter ke dalam strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, serta sistem penilaian peserta didik. Hasil supervisi hendaknya menjadi dasar dalam penyusunan program tindak lanjut yang berorientasi pada peningkatan kompetensi guru dan penyempurnaan implementasi PPK.

Selain itu, kepala sekolah diharapkan mampu mengoptimalkan pemanfaatan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) sesuai dengan ketentuan yang berlaku untuk mendukung peningkatan kapasitas pendidik melalui kegiatan *In-House Training*, lokakarya, komunitas belajar, maupun pendampingan profesional. Materi pelatihan sebaiknya diarahkan pada pengembangan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berbasis karakter, menyusun instrumen penilaian autentik, mengembangkan teknik evaluasi karakter yang terintegrasi dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), serta mengimplementasikan siklus PDCA secara konsisten dalam pengelolaan pembelajaran.

Di samping itu, kepala sekolah perlu terus memperkuat kolaborasi dengan komite sekolah, orang tua, dan masyarakat sebagai bagian dari implementasi Trisentra Pendidikan. Kolaborasi tersebut penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan di lingkungan sekolah memperoleh penguatan yang konsisten di lingkungan keluarga maupun masyarakat sehingga proses pembentukan karakter peserta didik berlangsung secara berkesinambungan.

2. Bagi Pendidik (Guru)

Guru diharapkan senantiasa menempatkan dirinya sebagai figur teladan (*role model*) dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan selama proses pembelajaran, tetapi juga oleh konsistensi perilaku guru dalam menunjukkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Oleh karena itu, keteladanan dalam bersikap, bertindak, berkomunikasi, dan menjalankan tugas profesional merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari implementasi pendidikan karakter.

Guru juga diharapkan terus meningkatkan kreativitas dan kompetensinya dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh mata pelajaran tanpa mengurangi pencapaian kompetensi akademik. Pengintegrasian karakter hendaknya dilakukan secara kontekstual dengan mengaitkan materi pembelajaran terhadap permasalahan nyata yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut akan membantu peserta didik memahami bahwa nilai-nilai karakter bukan sekadar konsep teoritis, tetapi memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan sosial mereka.

Selain itu, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui model-model pembelajaran inovatif, seperti *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), pembelajaran kolaboratif, maupun pembelajaran reflektif. Penggunaan model-model tersebut memungkinkan peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga membangun tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, komunikasi, serta kepedulian sosial sebagai bagian dari penguatan karakter.

Dalam aspek evaluasi, guru disarankan untuk terus mengembangkan instrumen penilaian karakter yang lebih objektif,

otentik, dan berkelanjutan melalui kombinasi observasi, jurnal perilaku, penilaian diri (*self-assessment*), penilaian antarteman (*peer assessment*), serta refleksi peserta didik. Pendekatan penilaian yang komprehensif akan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan karakter peserta didik sehingga dapat dijadikan dasar dalam penyusunan program pembinaan selanjutnya.

3. Bagi Pemangku Kebijakan (Dinas Pendidikan)

Dinas Pendidikan diharapkan dapat memperkuat kebijakan yang mendukung implementasi Penguatan Pendidikan Karakter secara lebih sistematis dan berkelanjutan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah menyusun indikator keberhasilan pendidikan karakter yang lebih komprehensif, sehingga evaluasi tidak hanya bertumpu pada hasil Rapor Pendidikan, tetapi juga mempertimbangkan berbagai indikator empiris yang mencerminkan perkembangan karakter peserta didik di lingkungan sekolah.

Di samping itu, Dinas Pendidikan diharapkan dapat menyusun pedoman teknis yang lebih operasional mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis manajemen mutu, sehingga sekolah memiliki acuan yang jelas dalam melaksanakan setiap tahapan siklus PDCA. Standarisasi tersebut akan membantu mengurangi variasi implementasi antar sekolah sekaligus memperkuat budaya mutu dalam penyelenggaraan pendidikan.

Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya dukungan terhadap peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan. Oleh karena itu, Dinas Pendidikan disarankan untuk memperluas penyelenggaraan pelatihan,

lokakarya, *coaching clinic*, komunitas belajar, serta sharing session antar sekolah maupun antar gugus. Forum-forum tersebut dapat menjadi media berbagi praktik baik (*best practices*), inovasi pembelajaran, maupun pengalaman dalam mengatasi berbagai tantangan implementasi pendidikan karakter di lapangan.

Selain aspek pengembangan kompetensi, diperlukan pula kebijakan yang memberikan perlindungan profesional kepada guru dalam menjalankan fungsi pembinaan dan penegakan disiplin peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan yang humanis dan ketentuan peraturan perundang-undangan. Kepastian regulasi tersebut akan memberikan rasa aman bagi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik sekaligus pembina karakter peserta didik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari aspek cakupan wilayah penelitian maupun pendekatan metodologis yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada berbagai karakteristik sekolah dan daerah.

Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan mixed methods dengan mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti tidak hanya memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses implementasi PPK, tetapi juga mampu mengukur besarnya hubungan atau pengaruh penerapan siklus PDCA terhadap berbagai indikator keberhasilan pendidikan karakter

maupun peningkatan kualitas pembelajaran secara lebih objektif.

Selain itu, penelitian komparatif antar sekolah, antar wilayah, maupun antar jenjang pendidikan juga layak untuk dilakukan guna mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi pendidikan karakter pada berbagai konteks pendidikan. Kajian tersebut dapat memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pengembangan model manajemen mutu pendidikan karakter yang adaptif sesuai dengan karakteristik masing-masing satuan pendidikan.

Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk mengkaji lebih mendalam hubungan antara implementasi manajemen mutu berbasis PDCA dengan berbagai fenomena yang berkembang di lingkungan sekolah, seperti upaya pencegahan perundungan (*bullying*), penguatan budaya sekolah positif, peningkatan kesejahteraan psikologis peserta didik, maupun pengembangan kompetensi sosial-emosional. Selain itu, penelitian mengenai pengaruh variasi pola asuh orang tua, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta tingkat keterlibatan orang tua terhadap keberhasilan implementasi Penguatan Pendidikan Karakter juga penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor eksternal yang memengaruhi keberhasilan program.

Secara keseluruhan, saran-saran tersebut diharapkan dapat menjadi masukan konstruktif bagi seluruh pemangku kepentingan dalam meningkatkan efektivitas implementasi Penguatan Pendidikan Karakter melalui pendekatan manajemen mutu berbasis siklus PDCA. Dengan adanya komitmen, kolaborasi, dan upaya perbaikan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh sekolah, pendidik, pemerintah, maupun peneliti,

diharapkan pendidikan karakter dapat semakin berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran serta pembentukan peserta didik yang berkarakter, berprestasi, dan memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

5.3 Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui pendekatan manajemen mutu berbasis siklus PDCA memberikan sejumlah implikasi yang tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan kajian administrasi dan manajemen pendidikan, tetapi juga memiliki nilai strategis bagi praktik penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar. Implikasi tersebut mencakup dimensi teoritis dan dimensi praktis yang saling melengkapi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat tata kelola pendidikan karakter secara berkelanjutan.

1. Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian administrasi pendidikan, khususnya pada integrasi antara teori manajemen mutu dengan pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *Continuous Quality Improvement* melalui siklus PDCA (*Plan, Do, Check, Action*) yang dikembangkan oleh Edwards Deming memiliki relevansi yang tinggi untuk diterapkan dalam pengelolaan program Penguatan Pendidikan Karakter di lingkungan sekolah. Temuan ini memperluas ruang penerapan teori manajemen mutu yang pada awalnya banyak digunakan dalam dunia industri dan organisasi bisnis ke dalam konteks pendidikan, terutama pada pengelolaan aspek

afektif yang selama ini sering dianggap sulit diukur dan dievaluasi secara sistematis.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan PDCA mampu menjadikan implementasi pendidikan karakter berlangsung secara lebih terencana, terstruktur, berbasis data, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Dengan demikian, proses pembentukan karakter tidak hanya dipahami sebagai aktivitas normatif yang bergantung pada keteladanan dan pembiasaan semata, tetapi juga sebagai suatu sistem manajemen yang memiliki tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta tindak lanjut yang jelas dan terukur.

Selain itu, hasil penelitian memberikan penguatan terhadap konsep pendidikan karakter komprehensif yang dikemukakan oleh Lickona, khususnya mengenai keterpaduan dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga dimensi tersebut dapat diimplementasikan secara lebih efektif apabila didukung oleh sistem manajemen mutu yang berjalan secara konsisten. Dengan kata lain, kualitas proses manajerial memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

Temuan ini sekaligus memberikan perspektif baru terhadap pandangan yang selama ini menganggap bahwa pendekatan manajemen mutu berbasis industri kurang sesuai diterapkan dalam pengelolaan pendidikan karakter yang bersifat afektif. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip manajemen mutu justru mampu menjadi instrumen yang mendukung proses pendidikan karakter agar lebih sistematis, objektif, adaptif, dan berkelanjutan tanpa menghilangkan nilai-nilai humanistik yang menjadi esensi pendidikan. Oleh karena itu,

penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa integrasi antara teori manajemen mutu dan teori pendidikan karakter merupakan pendekatan yang relevan dalam meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Di samping itu, hasil penelitian juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai kepemimpinan pendidikan, budaya mutu sekolah, dan pengelolaan perubahan organisasi. Penerapan siklus PDCA yang didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah, kolaborasi seluruh warga sekolah, serta keterlibatan orang tua menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kualitas program, tetapi juga oleh efektivitas sistem manajemen yang menopangnya. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi empiris bagi pengembangan penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara manajemen mutu, kepemimpinan sekolah, dan peningkatan kualitas pendidikan.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian memberikan sejumlah rekomendasi yang dapat dijadikan acuan dalam penyelenggaraan program Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi PPK tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program, tetapi juga oleh kualitas tata kelola yang mendukung pelaksanaannya. Oleh karena itu, sekolah perlu membangun sistem pengelolaan pendidikan karakter yang terdokumentasi, terstandarisasi, dan berkelanjutan agar implementasi program tidak bergantung pada individu tertentu maupun kebijakan yang bersifat sementara.

Salah satu implikasi praktis yang dapat diterapkan adalah penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kalender akademik, Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), Rencana Kerja Sekolah (RKS), serta perangkat pembelajaran. Keberadaan SOP tersebut akan memberikan pedoman yang jelas bagi seluruh warga sekolah mengenai bentuk kegiatan, mekanisme pelaksanaan, indikator keberhasilan, serta prosedur evaluasi program. Dengan adanya standar yang seragam, implementasi pendidikan karakter dapat berlangsung secara lebih konsisten meskipun terjadi pergantian guru maupun pimpinan sekolah.

Hasil penelitian juga mengimplikasikan pentingnya penguatan sistem evaluasi karakter peserta didik sebagai bagian dari implementasi siklus PDCA. Pada tahap Check dan Action, penelitian menemukan bahwa proses evaluasi akan lebih bermakna apabila didukung oleh dokumen autentik yang menggambarkan perkembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan jurnal perilaku peserta didik yang disusun secara sistematis, didukung oleh hasil observasi guru, penilaian diri (*self-assessment*), penilaian antarteman (*peer assessment*), serta catatan perkembangan peserta didik yang terdokumentasi secara berkala.

Keberadaan jurnal tersebut tidak hanya berfungsi sebagai instrumen penilaian karakter, tetapi juga menjadi sumber informasi yang objektif dalam proses supervisi akademik, rapat evaluasi guru, maupun komunikasi dengan orang tua peserta didik. Dengan demikian, keputusan yang diambil dalam forum evaluasi tidak hanya didasarkan pada persepsi subjektif, melainkan didukung oleh bukti empiris mengenai perkembangan karakter

peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.

Implikasi praktis lainnya adalah pentingnya peningkatan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran dan sistem penilaian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat variasi kemampuan guru dalam merancang indikator karakter, melaksanakan pembelajaran berbasis karakter, serta melakukan penilaian secara objektif. Oleh karena itu, sekolah perlu menyelenggarakan program pengembangan profesional secara berkelanjutan, seperti In-House Training, lokakarya, coaching, maupun kegiatan komunitas belajar guru yang berfokus pada penguatan kompetensi pedagogik dalam implementasi pendidikan karakter.

Selain penguatan kapasitas guru, penelitian ini juga mengimplikasikan pentingnya memperkuat kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat melalui konsep Trisentra Pendidikan. Kolaborasi yang terbangun secara intensif antara sekolah dan orang tua akan memperkuat konsistensi pembentukan karakter peserta didik, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah memperoleh penguatan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga. Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi berkembang menjadi gerakan pendidikan bersama yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

Secara keseluruhan, implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan Penguatan Pendidikan Karakter tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi pendidikan karakter itu sendiri, tetapi juga oleh efektivitas sistem manajemen yang mengelola seluruh proses implementasinya. Penerapan manajemen mutu berbasis siklus PDCA memberikan kerangka

kerja yang sistematis untuk memastikan bahwa setiap program direncanakan secara matang, dilaksanakan secara konsisten, dievaluasi berdasarkan data yang objektif, serta disempurnakan melalui mekanisme perbaikan berkelanjutan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan bagi sekolah, pengelola pendidikan, maupun pembuat kebijakan dalam mengembangkan model pengelolaan pendidikan karakter yang lebih efektif, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.